

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian**

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh melalui penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Pengetahuan ini sering digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Pengetahuan ialah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan terbentuk karena seseorang secara terus menerus mengalami reorganisasi yang disebabkan adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun direncanakan secara langsung dan tidak langsung (Riyanto & Budiman, 2013).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh dari hasil tahu seseorang terhadap objek sehingga menghasilkan suatu pengetahuan atau pemahaman baru yang belum pernah ia dapatkan.

## b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, diantaranya ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut (Notoatmodjo, 2012) :

### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* atau ingatan tentang memori yang pernah dialami sebelumnya. Seseorang diharuskan untuk mengetahui fakta tanpa dituntut untuk menggunakannya.

### 2) Memahami (*Comprehensif*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar untuk tahu dan dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

### 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan bahwa orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan atau menerapkan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

### 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan serta memisahkan, dan dilanjutkan dengan mencari hubungan antara komponen- komponen yang terdapat dalam suatu objek. Seseorang dikatakan telah mencapai tingkat analisis jika seseorang tersebut dapat membedakan, mengelompokkan, serta membuat diagram atau bagan mengenai pengetahuan dari objek tersebut.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis ialah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat menilai suatu objek tertentu berdasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain sebagai berikut (Riyanto & Budiman, 2013):

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang baik dari dalam seperti yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun dari luar yang diperoleh dari pendidikan informal seperti media masa atau internet. Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses seseorang dalam belajar, semakin tinggi pendidikan orang tersebut, maka semakin mudah dan semakin banyak informasi maupun pengetahuan yang ia peroleh. Terdapat dua aspek mengenai pengetahuan seseorang terhadap suatu objek

yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut mempengaruhi seseorang dalam bersikap terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif yang diketahui oleh seseorang tersebut maka akan semakin banyak pula sikap positif terhadap objek tersebut.

## 2) Informasi

Informasi merupakan suatu data penting yang dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*) bagi penerima informasi tersebut sehingga menghasilkan perubahan serta peningkatan pengetahuan. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Seiring berkembangnya teknologi seperti internet, radio, televisi, majalah, dan yang lainnya maka semakin banyak pula macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta opini seseorang tentang informasi baru yang ia peroleh.

## 3) Sosial budaya dan Ekonomi

Sosial budaya merupakan tata nilai ataupun aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Sering kali aturan tersebut dilakukan tanpa melalui pemikiran atau penalaran terkait baik tidaknya sesuatu itu dilakukan. Status ekonomi seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dari status ekonomi dapat menentukan

ketersediaan fasilitas yang diperlukan seseorang tersebut dalam melakukan kegiatan tertentu.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik yang mencakup sumber daya alam, lingkungan biologis berupa makhluk hidup, dan lingkungan sosial yaitu lingkungan dimana menjadi tempat manusia dalam berkomunikasi. Interaksi timbal balik pada individu yang berada pada lingkungan tersebut jika direspon akan memberi pengaruh terhadap proses masuknya suatu pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara memperoleh kebenaran suatu pengetahuan karena dengan mempelajari pengalaman yang telah diperoleh dari masalah dan pemecahan masalah yang benar akan menghasilkan pengetahuan yang baru dan lebih *valid*.

Pengalaman tersebut bisa diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

6) Usia

Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak dan lebih baik dari sebelumnya.

#### d. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan angket berupa kuesioner maupun wawancara yang berisi tentang materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi subjektif seperti *essay* dan objektif berupa *multiple choice*. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (Arikunto, 2010) :

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

## 2. Stimulasi

### a. Pengertian

Stimulasi adalah suatu kegiatan pemberian rangsangan atau stimulus kepada anak sejak anak dalam kandungan hingga anak dilahirkan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin. Stimulasi sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang diberikan stimulasi secara terarah

akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Pemberian stimulasi kepada anak dapat dilakukan oleh orangtua, pengasuh, maupun orang di lingkungan sekitar anak dengan penuh kasih sayang dan tanpa paksaan. Stimulasi tersebut dapat dilakukan dengan cara merangsang gerak kasar, gerak halus, merangsang sistem indera yang ada diantaranya indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan dan indera pengecap serta aspek-aspek perkembangan anak lainnya dengan tetap memperhatikan kelompok usia anak (Kemenkes RI, 2014).

b. Prinsip stimulasi

Dalam memberikan stimulasi kepada anak terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya (Kemenkes RI, 2014):

- a) Pemberian stimulasi dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang
- b) Berikan contoh sikap dan perilaku yang baik di depan anak karena anak akan meniru perilaku orang-orang yang ada di lingkungannya
- c) Stimulasi diberikan sesuai kelompok usia anak
- d) Ciptakan suasana yang menyenangkan saat memberikan stimulus pada anak seperti mengajak bermain, bernyanyi maupun kegiatan lainnya tanpa adanya paksaan maupun hukuman
- e) Berikan stimulasi secara teratur dan bertahap sesuai dengan umur anak dan aspek-aspek perkembangan anak

- f) Manfaatkan alat bantu atau permainan yang aman dan sederhana disekitar anak untuk memberikan stimulus
  - g) Anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan stimulus
  - h) Berikan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu
- c. Stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*

Perkembangan kemampuan anak dalam aspek motorik halus, motorik kasar, bahasa, serta personal sosial memiliki pola yang tetap dan berkesinambungan. Oleh karena itu pemberian stimulasi kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua maupun keluarga dengan menyesuaikan kelompok umur anak sebagai berikut (Kemenkes RI, 2016) :

1. Stimulasi pada anak usia 12-18 bulan
  - a. Berdiri sendiri tanpa berpegangan  
Stimulasi yang perlu dilanjutkan contohnya bermain bola dan berjalan sendiri
  - b. Berjalan mundur 5 langkah, bila anak sudah jalan tanpa berpegangan, ajarkan anak cara melangkah mundur. Berikan mainan yang bisa ditarik karena anak akan mengambil langkah mundur untuk dapat memperhatikan mainan itu.
  - c. Menarik mainan, bila anak mampu berjalan tanpa berpegangan, berikan mainan yang dapat ditarik ketika anak

- berjalan dan usahakan mainan yang menimbulkan suara karena biasanya anak tertarik dengan mainan yang bersuara.
- d. Membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali
  - e. Berjalan naik dan turun tangga. Bila anak mampu merangkak naik dan melangkah turun tangga, ajarkan anak cara jalan naik tangga sambil berpegangan pada dinding atau pegangan tangga. Dampingi anak ketika anak melakukan hal ini untuk pertama kalinya.
  - f. Berjalan sambil berjinjit. Berikan contoh kepada anak cara berjalan sambil berjinjit, buat agar anak mau mengikuti anda berjinjit di sekeliling ruangan.
2. Stimulasi pada anak usia 18-24 bulan
- a. Stimulasi yang perlu dilanjutkan:  
Dorong agar anak mau berlari, berjalan dengan berjinjit, bermain di air, menendang, melempar dan menangkap bola besar serta berjalan naik turun tangga
  - b. Berjalan tanpa terhuyung – huyung
  - c. Melatih keseimbangan tubuh  
Ajari anak cara berdiri dengan satu kaki secara bergantian. Latih agar anak menjadi terbiasa dan dapat berdiri dengan seimbang dalam waktu yang lebih lama setiap kali ia mengulangi permainan ini.
  - d. Mendorong mainan dengan kaki.

Biarkan anak mencoba mainan yang perlu didorong dengan kakinya agar mainan itu dapat bergerak maju.

### 3. Stimulasi pada anak usia 24-36 bulan

Naik tangga sendiri

- a. Dorong agar anak mau memanjat, berlari, melompat, melatih keseimbangan badan dan bermain bola
- b. Latihan menghadapi rintangan. Ajak anak bermain "ular naga", merangkak di kolong meja, berjinjit mengelilingi kursi, melompat di atas bantal dan lain-lain
- c. Usahakan agar anak melompat jauh dengan kedua kakinya bersamaan. Letakkan sebuah handuk tua dilantai, ajari anak melompatinya. Atau buat garis di tanah dengan sebuah tongkat atau di lantai dengan sebuah kapur tulis, sebagai batas lompatan

Dapat bermain dan menendang bola kecil

- d. Melempar dan menangkap.

Tunjukkan kepada anak cara melempar sebuah bola besar ke arah anda. Kemudian lemparkan kembali bola itu kepada anak sehingga ia dapat menangkapnya.

### 3. Perkembangan Motorik Anak

#### a. Pengertian

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan serta struktur dan fungsi tubuh yang sangat kompleks dan dengan pola yang

teratur, hal itu merupakan hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ serta sistem organ yang terorganisasi dan berkembang sehingga dapat berguna sesuai dengan fungsinya (Yuliastati & Arnis, 2016). Perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan sehingga membentuk kualitas individu yang berfungsi sebagaimana mestinya yang dihasilkan melalui proses belajar dan proses pematangan dari lingkungannya (Suryani & Badi'ah, 2018).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh dalam proses kemampuan motorik, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian, dan merupakan hasil interaksi susunan saraf pusat dalam suatu organ yang dipengaruhinya, contohnya perkembangan sistem gerak, bicara, emosi, dan sosialisasi (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan definisi perkembangan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan bertambahnya fungsi dan struktur tubuh yang kompleks dan teratur melalui proses belajar dan proses pematangan dari lingkungannya sehingga membentuk kualitas individu yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam hal kemampuan motorik, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

Pertumbuhan dan perkembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor genetik serta faktor lingkungan bio-fisiko-sosial, yang dapat menghambat maupun mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang

optimal tergantung pada tercapainya potensi biologik serta interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak diantaranya (Soetjiningsih & Ranuh, 2013):

#### 1. Faktor Genetik

Genetik atau herediter adalah faktor utama yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Faktor bawaan, patologik, jenis kelamin, dan suku bangsa. Faktor ini sangat berkaitan dengan kualitas gen yang diwarisi oleh orangtua. Hal ini dapat dilihat contohnya pada suku bangsa tertentu misalnya bangsa Eropa yang memiliki kecenderungan bentuk badan lebih besar dan tinggi dibandingkan bangsa Asia.

#### 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam menentukan tercapai tidaknya potensi yang dimiliki anak. Lingkungan yang baik akan mempermudah tercapainya potensi tersebut, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menghambatnya. Faktor lingkungan dibedakan menjadi dua diantaranya sebagai berikut :

##### 1) Faktor Pre Natal

Prenatal merupakan lingkungan saat dalam kandungan, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan fetus. Gizi atau nutrisi yang dikonsumsi ibu selama masa kehamilan

menpengaruhi keadaan janin terutama pada tri semester akhir kehamilan. Selain itu faktor mekanis yang disebabkan karena trauma, posisi bayi yang abnormal, serta cairan ketuban juga dapat menyebabkan kelainan kogenital pada bayi baru lahir.

Toksin atau zat kimia seperti yang terkandung dalam obat-obatan, rokok, maupun minuman beralkohol, sebaiknya dihindari untuk dikonsumsi ibu saat masa kehamilan karena dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, lahir cacat, mati, serta kelainan bawaan lainnya. Selain itu paparan radiasi dan sinar rontgen dapat menyebabkan kelainan pada janin, seperti deformitas anggota gerak, bahkan jika ibu hamil terpapar sebelum kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin.

Pada masa kehamilan diharapkan ibu lebih memperhatikan kesehatannya untuk menghindari berbagai macam infeksi karena infeksi yang terjadi pada trisemester pertama maupun kedua pada masa kehamilan yang disebabkan oleh TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalo virus, herpes simplek) dapat menyebabkan cacat bawaan pada bayi yang dilahirkan seperti retardasi mental, tuli-bisu, dan kelainan jantung.

Stress atau gangguan psikologis yang dialami ibu selama masa kehamilan seperti kehamilan yang tidak diharapkan,

perlakuan kasar juga dapat mempengaruhi perkembangan janinnya. Kelainan imunologi pada masa kehamilan mungkin dapat terjadi jika ditemukan perbedaan golongan darah antara ibu dan si janin. Ibu akan membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin yang berujung terjadinya hemolisis dan mengakibatkan kerusakan jaringan otak.

## 2) Faktor Post Natal

Terdapat beberapa faktor setelah lahir atau faktor post natal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya sebagai berikut :

### a) Lingkungan biologis

#### (1) Ras/Bangsa

Pertumbuhan somatik pada bangsa kulit putih lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa asia.

#### (2) Jenis kelamin

Masa pertumbuhan anak perempuan biasanya lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki, tetapi saat memasuki masa pubertas hal itu akan berbanding terbalik, anak laki-laki akan lebih cepat dalam pertumbuhannya.

#### (3) Umur

Masa lima tahun pertama kelahiran anak merupakan masa paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

(4) Status gizi

Dalam masa tumbuh kembang, anak membutuhkan asupan nutrisi yang tidak berlebihan dan juga tidak kurang yang meliputi kebutuhan protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan air. Nutrisi yang seimbang akan mencegah terjadinya dampak buruk seperti obesitas, stunting, maupun permasalahan nutrisi lainnya yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak

(5) Perawatan kesehatan

Kesehatan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang sehat memiliki potensi lebih cepat bertumbuh dan berkembang dibandingkan anak yang memiliki status kesehatan kurang. Contohnya anak yang mengalami suatu penyakit seperti kelainan fisik, saraf, perilaku, mental serta gangguan belajar tentunya akan mengalami keterlambatan dibandingkan anak dengan kondisi sehat dan sejahtera

(6) Status Imunisasi

Imunisasi lengkap semasa balita akan menghindarkan anak dari terjangkitnya infeksi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

(7) Penyakit kronis

Anak yang memiliki penyakit kronis maupun penyakit bawaan biasanya akan berpengaruh pada perkembangannya baik dari aspek fisik maupun aspek perkembangan lainnya.

(8) Fungsi metabolisme

Metabolisme berhubungan erat dengan fungsi tubuh. Jika fungsi tubuh terganggu maka berpotensi juga dalam menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak.

(9) Hormon

Dalam tumbuh dan berkembang anak dipengaruhi oleh tiga hormon, diantaranya hormon tiroid, somatotropik dan gonadotropin. Hormon tiroid merupakan hormon yang berperan menstimulasi metabolisme tubuh, hormon somatotropik berfungsi sebagai pengendali pertumbuhan tulang, otot dan organ sehingga anak dapat tumbuh tinggi. Sedangkan hormon gonadotropin merupakan hormon yang berperan untuk menstimulasi pertumbuhan sel dalam organ reproduksi.

b) Faktor fisik

(1) Sanitasi

Kebersihan lingkungan anak akan mencegah anak terjangkit penyakit seperti diare dan cacangan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya.

## (2) Cuaca

Iklim dan cuaca yang berubah-ubah juga dapat mengakibatkan perubahan status kesehatan anak yang bisa mempengaruhi tumbuh kembangnya. Contohnya saat cuaca panas serigkali anak mengalami dehidrasi yang jika tidak segera ditangani tentunya akan berpengaruh terhadap kesehatannya, selain itu ketika musim penghujan tiba, kuman dan bakteri lebih mudah berkembang sehingga anak lebih mudah terserang penyakit. Oleh sebab itu diharapkan orangtua melakukan antisipasi maupun tindakan pencegahan untuk tetap menjamin kesehatan anak.

## (3) Keadaan rumah

Keadaan rumah yang bersih, dan adanya ventilasi yang baik menjadi faktor yang berpengaruh pada kesehatan anak dan menjamin keberlangsungan tumbuh kembangnya.

## c) Faktor psikososial

### (1) Stimulasi

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan oleh orangtua atau orang-orang yang berada di lingkungan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik

akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi.

(2) Cinta dan kasih sayang

Merupakan hak yang harus diberikan kepada anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek personal sosial dan kemandirian.

(3) Kualitas interaksi

Interaksi atau komunikasi yang baik antar orangtua dengan anak maupun anak dengan lingkungan sekitarnya akan membuat anak lebih berkembang dalam aspek bahasa dan personal sosial.

d) Faktor keluarga dan adat istiadat

(1) Pekerjaan dan pendapatan orangtua

Pendapatan dan pekerjaan orangtua berhubungan erat dengan kondisi ekonomi keluarga. Anak yang memiliki keluarga dengan keadaan ekonomi yang tinggi biasanya akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan keterbatasan ekonomi kerap kali abai terkait pemenuhan kebutuhan gizi atau pelayanan kesehatan demi keberlangsungan

pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya

(2) Jumlah saudara

Anak pertama atau anak tunggal biasanya memiliki perkembangan motorik yang sedikit terlambat karena kurangnya stimulus yang dilakukan oleh saudara, tetapi untuk kemampuan intelektualnya cenderung lebih unggul karena seringnya berinteraksi dengan orang dewasa. Sedangkan anak tunggal atau anak tengah biasanya lebih mandiri dan mudah beradaptasi tetapi untuk kemampuan intelektualnya seringkali kurang maksimal

(3) Agama

Dengan mempelajari agama akan mempengaruhi psikologis dan perkembangan sosial anak.

c. Aspek-aspek perkembangan

1) Bahasa

*Language* atau bahasa adalah aspek perkembangan pada anak yang berhubungan dengan proses bicara, mendengarkan suara, serta mengikuti perintah (Yuliastati & Arnis, 2016). Bahasa dipelajari oleh anak melalui interaksi sosial baik dari interaksi dengan orangtua maupun orang-orang dilingkungannya, dari situ anak mengenal bahasa pertama dan

mulai belajar berbicara. Oleh sebab itu sangat disarankan untuk memberikan stimulus seperti mengajak bicara maupun bercerita meskipun si anak belum dapat merespon, hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa anak, karena jika keluarga kurang maksimal dalam memberikan stimulus dikawatirkan anak akan mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi (Alfin & Pangastuti, 2020).

## 2) Personal sosial

Personal sosial atau perilaku sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk mandiri, berinteraksi, serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Yuliasati & Arnis, 2016). Perkembangan personal/kepribadian dan perkembangan sosial pada anak tidak selalu berdampingan, perkembangan kepribadian seorang anak bisa saja tidak sejalan dengan perilaku sosial, begitu pula sebaliknya. Misalnya, seorang yang memiliki kepribadian introvert biasanya mempunyai perkembangan personal yang baik, tetapi untuk keterampilan sosialnya kurang (Soetjningsih & Ranuh, 2013). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak diantaranya faktor dari dalam keluarga dan dari luar keluarga, jika terjadi satu gangguan personal sosial maka akan berpengaruh juga terhadap gangguan perkembangan dari aspek lainnya (Heni & Mujahid, 2018).

### 3) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot sehingga menghasilkan pergerakan dan perubahan sikap tubuh (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dinilai saat usia *toddler* karena terdapat banyak kinerja kognitif yang bersumber dari perkembangan motorik (Sitoresmi et al., 2015). Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua diantaranya motorik kasar dan motorik halus.

#### d. Perkembangan Motorik Kasar pada Anak

Gerak kasar atau motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan sikap tubuh dan kemampuan anak yang melibatkan otot-otot besar sehingga anak dapat berjalan, berlari, duduk, dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2016). Gerakan tubuh anak pada aspek ini perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik dan optimal dengan melakukan dorongan atau stimulus pada anak (Munir et al., 2019). Kemampuan motorik kasar pada anak dapat dinilai dengan cara meminta anak untuk berlari, berdiri menggunakan satu kaki, melompat pada satu kaki dan dua kaki, serta berjalan dengan satu kaki di depan kaki yang lainnya pada garis lurus (IDAI, 2017).

Perkembangan motorik kasar seorang anak memiliki pola tertentu sesuai kelompok usianya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor hereditas atau genetik yang menentukan karakteristik fisik anak, temperamen, kesehatan anak termasuk status gizinya. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri atas faktor keluarga, ayah dan ibu, saudara kandung, pola asuh, budaya lingkungan, kondisi sosioekonomi keluarga, serta pemberian stimulasi (IDAI, 2017). Dengan pemberian gizi yang baik, lingkungan yang merangsang perkembangan anak, peran aktif orang tua dan pola pengasuhan yang tepat akan menstimulasi perkembangan motorik anak dan mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan anak yang berdampak pada terhambatnya perkembangan sesuai dengan umur,serta pertumbuhan yang berjalan lambat (Munir et al., 2019).

Kemampuan motorik kasar anak akan merealisasikan keinginan anak, contohnya saat anak menginginkan sesuatu barang yang menarik perhatiannya, anak akan berusaha dan termotivasi untuk bergerak dan mengambilnya (Ananditha, 2017). Kemampuan motorik kasar pada anak akan semakin baik seiring dengan meningkatnya usia karena kematangan otot dan fungsi tubuh serta didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

e. *Screening* Perkembangan Anak dengan DDST

1) Pengertian

*Screening* atau penapisan adalah prosedur cepat dan sederhana untuk mendeteksi kasus atau kondisi kesehatan pada populasi sehat tetapi memiliki resiko tinggi. Dalam hal ini *screening* perkembangan anak dapat dilakukan dengan *Denver Development Screening Test* (DDST), yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan perkembangan anak usia 0-6 tahun.

Tujuan dari tes Denver II adalah untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan tugas pada kelompok umurnya, menilai perkembangan anak yang tampak sehat dan tidak bergejala, serta memantau dan memastikan anak yang beresiko tinggi yang diduga mengalami kelainan perkembangan. Materi yang terkandung didalam tes ini adalah PDQ II, *a parent answerew questionnaire* dan Denver II. Denver II merupakan revisi dan pemutakhiran *Denver Development Screeing Test* yang dapat digunakan oleh dokter, guru, atau profesional anak usia dini lainnya untuk memantau perkembangan diri anak. Tes Denver II mencakup 4 fungsi umum diantaranya yaitu fungsi sosial pribadi, adaptif motorik halus, bahasa serta adaptif motorik kasar (Suryani & Badi'ah, 2018).

Terdapat lima kelebihan dari tes Denver II yang membedakan dengan yang lainnya (Suryani & Badi'ah, 2018) :

- a) Validitasnya menggunakan standarisasi teliti dan hati-hati  
Hal ini berlainan dengan tes screening perkembangan lain yang menitik beratkan pada keabsahan pada sensitivitas dan spesifiktas yang biasanya mengakibatkan timbulnya masalah seperti bias prosedural, spektrum, verifikasi, ukuran sampel yang terlalu kecil, serta hasil pelaporan yang kurang lengkap
  - b) Memiliki norma-norma khusus untuk kelompok penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan ibu, dan etnis
  - c) Tes ini menggambarkan dalam grafik bagaimana anak-anak melakukan setiap item sehingga pemeriksa dapat melihat bagaimana perkembangan anak pada setiap usia dan membandingkan dengan anak-anak lain.
  - d) Tes Denver II lebih didasarkan pada pengamatan pemeriksa dibandingkan dengan laporan orangtua.
  - e) Ideal untuk menggambarkan baik atau tidaknya pembangunan kemajuan perkembangan anak.
- 2) Penilaian Skor Setiap Item

Skor dari setiap komponen yang di uji dicantumkan pada sebelah kiri di area kotak berwarna putih dengan

ketentuan pemberian skor untuk pemeriksaan DDST diantaranya sebagai berikut :

- a) L = Lulus/*Pass* jika anak melakukan komponen dengan baik atau orangtua maupun pengasuh yang dapat dipercaya melaporkan bahwa anak dapat melakukan item yang diujikan tersebut.
  - b) G = Gagal/*Fail* jika anak maupun orangtua melaporkan bahwa anak tidak dapat melakukan item yang bertanda L yang telah diujikan.
  - c) M = Menolak/*Refusal* berarti anak menolak melakukan tes perkembangan yang diujikan. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukannya khusus item tanpa tanda L (komponen tugas yang dilaporkan oleh orang tua atau pengasuh tidak diskor sebagai penolakan)
  - d) Tak = Tak ada kesempatan/*No Opportunity* yang berarti anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tes perkembangan karena ada hambatan, hal ini berlaku hanya pada item yang bertanda L.
- 3) Interpretasi Penilaian
- a) *Advance/Lebih*, bila anak mampu melalui tes yang terletak di kanan garis umur sehingga anak tergolong

memiliki perkembangan yang lebih dari anak pada usianya.

b) *Normal*

Dikatakan normal jika anak menolak atau gagal melakukan tes yang berada pada sebelah kanan garis umur tetapi dapat melakukan tes yang berada pada kiri garis umur.

c) *Caution/Peringatan*

Hal ini terjadi jika anak “gagal” (F) atau “menolak” (R) melakukan komponen tes pada garis umur terletak pada atau diantara persentil 75-90 maka anak tersebut diberi skor C.

d) *Delayed/Keterlambatan*

Dikatakan “terlambat” bila anak “gagal” atau “menolak” melakukan komponen tes yang berada pada kiri garis umur. terletak jelas berada di sebelah kiri garis garis umur.

e) *No Opportunity/Tidak ada kesempatan*

Jika orangtua melaporkan bahwa anaknya tidak ada kesempatan untuk melakukan tugas perkembangan sesuai garis umurnya.

Selanjutnya berdasarkan pedoman, hasil tes tersebut diklasifikasikan menjadi :

- (1) Normal, jika tidak terdapat *Delays* (D) dan atau paling banyak satu *Caution* (C).
  - (2) *Suspect/Diduga/Dicurigai* ada keterlambatan, hal ini terjadi jika terdapat dua atau lebih *Caution* atau satu atau lebih *Delays*.
  - (3) *Untestable/Tidak dapat diuji*, jika terdapat skor penolakan saat dilakukan tes pada satu atau lebih komponen di sebelah kiri garis umur atau menolak lebih dari satu komponen yang ditembus garis umur pada daerah 75-90%.
- 4) Pelaksanaan DDST

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tes diantaranya sebagai berikut :

- a) Semua item yang ada harus diujikan sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang telah tersedia
- b) Harus terbina kerjasama yang baik antara orang tua dengan penguji serta anak dan penguji agar anak merasa nyaman dan tidak rewel.
- c) Tersedia ruangan yang bersih dan luas serta dengan ventilasi yang baik untuk menjamin kenyamanan
- d) Orangtua harus diberitahu bawa tes ini bukan tes kepribadian/IQ melainkan hanya untuk melihat perkembangan anak secara keseluruhan.

- e) Item tes disajikan secara ringkas dan mudah dengan kriteria sebagai berikut :
- (1) Item yang lebih mudah dan memerlukan keaktifan anak sebaiknya didahulukan serta berikan pujian pada anak setelahnya jika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik.
  - (2) Lakukan secara berurutan pada item yang memerlukan alat yang sama.
  - (3) Pelaksanaan tes dimulai dengan item yang berada disebelah kiri garis umur
- f) Jumlah item yang dinilai tergantung dengan berapa waktu yang tersedia dan mengacu pada tujuan dilaksanakannya tes tersebut yaitu untuk mengidentifikasi perkembangan anak. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan jika anak mengalami resiko gangguan perkembangan adalah dengan cara sebagai berikut :
- (1) Tes dilakukan sedikitnya pada item terdekat disebelah kiri garis usia dan juga semua item yang dilalui oleh garis usia pada semua sektor yang ada
  - (2) Bila anak gagal, menolak, maupun tidak ada kesempatan, item tambahan dapat dimasukkan di sebelah kiri garis usia dalam sektor yang sama sampai anak dapat lulus melewati 3 item secara berurutan.

Sedangkan untuk menentukan kemampuan anak yang relatif tinggi dapat dilakukan dengan cara :

- (a) Lakukan tes minimal 3 item pada setiap sektor di sebelah kiri garis usia, dan juga semua item yang dialui oleh garis usia.
- (b) Lakukan tes pada item disebelah kanan garis usia sampai diperoleh skor gagal tiga kali berturut-turut.

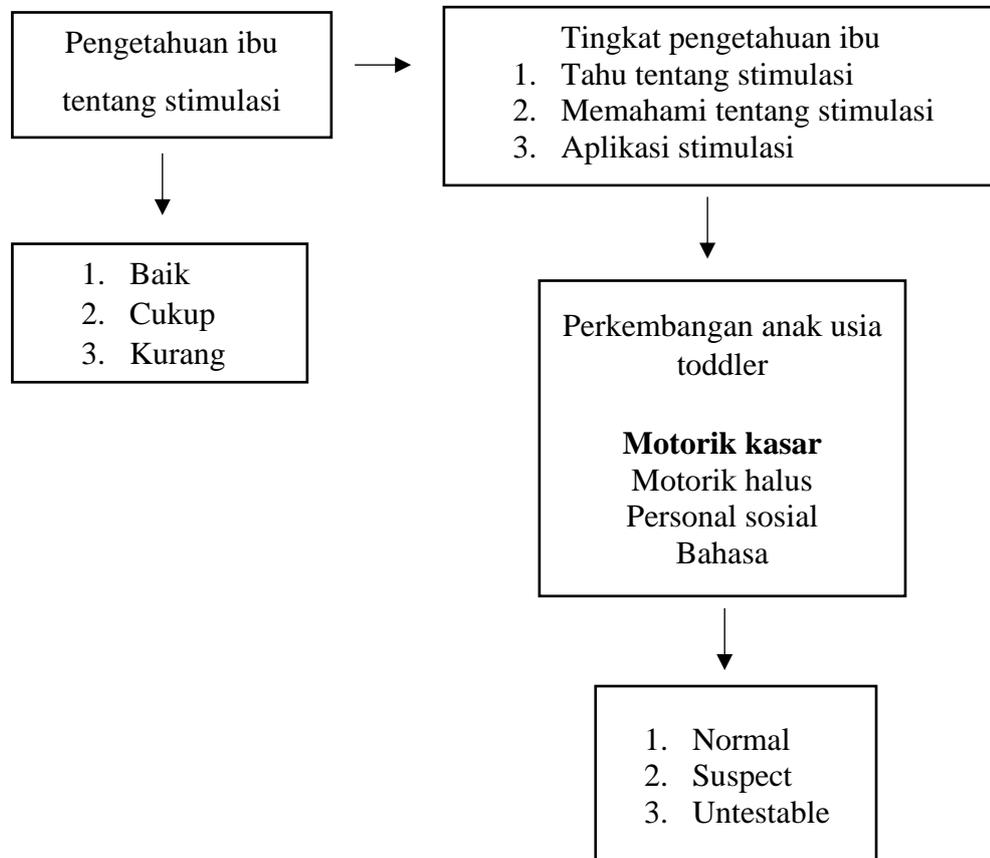
#### 4. Anak Usia Toddler

Masa *toddler* adalah masa anak usia 12-36 bulan, pada masa ini biasanya anak menunjukkan kemampuan motorik yang cepat sedangkan pertumbuhan fisiknya relatif lebih lambat, sehingga anak akan lebih banyak bergerak dan mengeksplorasi hal-hal yang ada disekelilingnya karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* identik dengan kemampuannya untuk melangkah, berjalan dengan tegak, berlari lari kecil serta menendang bola pada usia akhir tahun kedua (Suryani & Badi'ah, 2018).

Pada usia 3 tahun pertama kehidupan anak, pertumbuhan sel-sel otak terus berlangsung dan mempengaruhi kemajuan kinerja otak, anak menjadi memiliki kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, dan bersosialisasi hal ini sebabkan karena terjadinya pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Terdapat ciri khas perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*, diantaranya sebagai berikut (Kemenkes RI, 2016) :

- a. Perkembangan motorik anak usia 12-18 bulan
  - 1) Bangkit untuk berdiri
  - 2) Bangkit terus duduk
  - 3) Berdiri 2 detik
  - 4) Berdiri sendiri tanpa berpegangan
  - 5) Membungkuk kemudian berdiri
  - 6) Berjalan dengan baik
  - 7) Berjalan mundur
  - 8) Lari
  - 9) Berjalan naik tangga
  - 10) Menendang bola ke depan
- b. Perkembangan motorik anak usia 18-24 bulan
  - 1) Menendang bola ke depan
  - 2) Melempar bola tangan ke atas
  - 3) Melompat
- c. Perkembangan motorik anak usia 24-36 bulan
  - 1) Loncat jauh
  - 2) Berdiri 1 kaki 1 detik
  - 3) Berdiri 1 kaki 2 detik
  - 4) Berdiri 1 kaki 3 detik

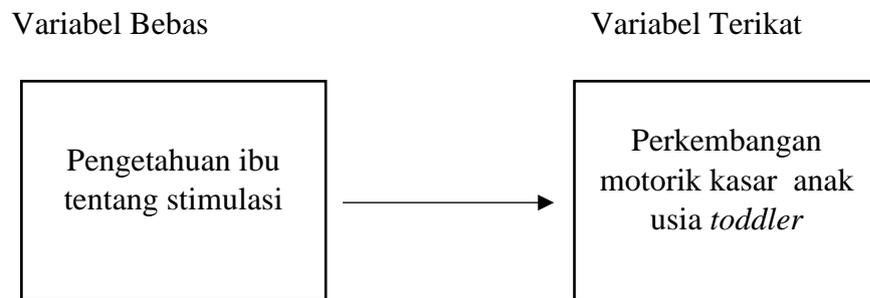
## B. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Soetjiningsih & Ranuh (2013), Notoatmodjo (2012), Suryani & Badi'ah (2018), Riyanto & Budiman (2013)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: Ada Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler* di Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta, dan